

# PERBEDAAN EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BELAJAR VIDEO DAN MODUL KETERAMPILAN KEPERAWATAN DALAM PENCAPAIAN KOMPETENSI PEMASANGAN KATETER URINE

Cecilya Kustanti\*

## ABSTRACT

**Background:** The process of learning in nursing education institutions of learning include lectures and laboratory practice in nursing. The success of the laboratory learning process is influenced by the use of learning media. So far the teaching practicum in Nursing Academy Notokusumo media using the book module skills. From the evaluation of learning there are some skills that result was not optimal, such as urinary catheterization skill. Hence the need for instructional media innovations better.

**Objectives:** The aim of this study was to determine differences in the effectiveness of the use of video and media learning modules nursing skills in the achievement of competence in the urine catheter Nursing Academy students Notokusumo Yogyakarta.

**Methods:** This study is a research Randomized Controlled Trial, using the intervention group and control group. The number of respondents within each group of 15 students. The study was conducted in Notokusumo Nursing Academy on 25 May to 1 July 2012. Analysis of test data used is the t.

**Results:** From the result showed that the data is known in the intervention group showed an increase in the average value significantly between before and after treatment, ie from 61.53 to 83.4. Judging from the paired t-test test results obtained at 0.011 p value, so there is known to significantly influence the use of video learning media.

**Conclusion:** The use of video instructional media can significantly improve student achievement of competence in catheter urine.

**Keywords:** competence, learning media, videos,

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan program pendidikan tinggi keperawatan merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan profesionalisme keperawatan. Pendidikan tinggi keperawatan adalah pendidikan yang mampu menerapkan keperawatan sebagai pendidikan profesi yang dapat memberi landasan yang kokoh dan mantap<sup>1</sup>. Program pendidikan Diploma III Keperawatan merupakan jenjang pendidikan tinggi yang menghasilkan perawat profesional pemula dengan tujuan mendidik peserta didik melalui proses belajar guna menyelesaikan suatu kurikulum. Dalam perjalanannya, pendidikan Diploma III keperawatan bertujuan untuk mendidik peserta didiknya sehingga mempunyai cukup pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melaksanakan pelayanan keperawatan profesional dalam suatu sistem pelayanan kesehatan<sup>2</sup>.

Kelancaran suatu proses belajar mengajar, dipengaruhi oleh dua unsur yang amat penting yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan<sup>3</sup>. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa<sup>4</sup>. Strategi pembelajaran juga merupakan factor penting yang tidak dapat dikesampingkan. Strategi pembelajaran secara langsung dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, yang dikenal sebagai hasil belajar. Hasil belajar akan berdampak langsung pada penentuan mutu suatu institusi pendidikan. Institusi pendidikan dikatakan bermutu apabila keluaran atau hasil lulusannya menggambarkan dan memiliki kompetensi sesuai harapan. Kompetensi tersebut akan tercermin apabila

\* Dosen Akademi Keperawatan Notokusumo

lulusan mengaplikasikan unruk kepentingan masyarakat<sup>7</sup>.

Pada penyelenggaraan pendidikan kesehatan seperti pendidikan keperawatan dilaporkan oleh Qomariah<sup>8</sup>, menjelaskan bahwa untuk mengantisipasi perkembangan ilmu dan teknologi bidang keperawatan yang begitu cepat, serta perkembangan tuntutan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang semakin besar, perlu diadakan perubahan-perubahan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan daya ungkit untuk mengejar ketertinggalan dan percepatan, melalui evaluasi strategi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang selama ini dilaksanakan perlu adanya inovasi strategi atau metode pembelajaran yang tidak dibatasi ruang dan waktu sehingga peserta didik dapat mengembangkan belajarnya secara aktif dengan menggunakan sumber-sumber belajar, sehingga lulusan perawat mampu menjalankan perannya secara professional.

Kompetensi keterampilan keperawatan sangat penting di Akademi Keperawatan Notokusumo dalam praktik keperawatan. Dalam perjalanannya, pendidikan di Akademi Keperawatan Notokusumo yang berjenjang Diploma III keperawatan bertujuan untuk mendidik peserta didiknya sehingga mempunyai cukup pengetahuan, ketrampilan dan sikap untuk melaksanakan pelayanan keperawatan profesional dalam suatu sistem pelayanan kesehatan (Kurikulum Diploma III Keperawatan). Di Akper Notokusumo juga sangat mempertimbangkan pencapaian kompetensi keterampilan keperawatan sebagai faktor utama di dalam mendidik mahasiswa supaya menjadi perawat profesional pemula yang siap di dalam mengaplikasikan keterampilannya untuk memberikan pelayanan kesehatan pasien<sup>7</sup>.

Di Akper Notokusumo dalam mengikuti pembelajaran keterampilan keperawatan di bekal dengan modul keterampilan keperawatan tetapi di dalam pencapaian kompetensi keterampilan keperawatan justru mengalami penurunan terutama di kompetensi pemasangan kateter urine. Dari hasil studi dokumen pada rekap nilai pelaksanaan Ujian Preklinik pada tanggal 14 Juli 2010 didapatkan hasil 70% mahasiswa dianggap kompeten pada kompetensi pemasangan kateter urine. Berdasarkan hasil rekapitulasi uji Preklinik pada tanggal 11 Juli 2011 di Akper Notokusumo Yogyakarta, untuk jenis keterampilan

keperawatan pemasangan kateter, mahasiswa yang dianggap kompeten mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan hanya mencapai 60%. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian terutama dari tenaga pengajar untuk dapat memberikan inovasi dalam pemberian pembelajaran<sup>8</sup>.

Dengan melihat hasil evaluasi pencapaian kompetensi keterampilan keperawatan pemasangan urine dari tahun 2010-2011 mengalami penurunan walau sudah di bekal dengan modul keterampilan keperawatan maka saya mengusulkan untuk ditambah dengan pemberian video keterampilan keperawatan sebagai bekal dalam mengikuti pembelajaran keterampilan keperawatan. Keuntungan dari media pembelajaran keterampilan keperawatan video adalah :

1. Video mampu menggambarkan keadaan nyata/ menyerupai keadaan sebenarnya.
2. Video bersifat dinamis sehingga merangsang rasa dan mudah memberi kesan.
3. Video memungkinkan penerangan berulang-ulang.
4. Penggunaan media ini juga mempercepat kadar pemahaman seseorang.
5. Video mampu meraih emosi seseorang sehingga seseorang tidak langsung mengubah sikap seseorang dengan lebih mudah.

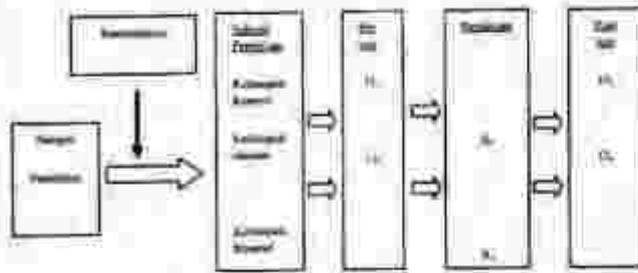
Di institusi lain penggunaan media pembelajaran video dapat meningkatkan pencapaian kompetensi keterampilan keperawatan. Penelitian tentang pemakaian video dalam pembelajaran di institusi keperawatan menyebutkan bahwa pemakaian video memiliki efek yang signifikan untuk pencapaian kompetensi dan kemampuan komunikasi siswa dalam pemasangan kateter<sup>9</sup>. Penggunaan video demonstrasi secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dengan pasien anak-anak<sup>10</sup>. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran secara signifikan mampu meningkatkan hasil pembelajaran siswa<sup>11</sup>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Randomized Controlled Trial/RCT*. Subjek dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi yang diberi perlakuan pemberian media video dan modul pembelajaran laboratorium pemasangan kateter, sedangkan kelompok kontrol dengan

pemberian modul saja.

Bentuk rancangannya sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Keterangan

O1 dan O2 : Pre-test untuk mengukur kompetensi keterampilan mahasiswa dalam pemasangan kateter.

O3 dan O4 : Post-test untuk mengukur kompetensi keterampilan mahasiswa dalam pemasangan kateter setelah mendapatkan perlakuan.

X1 : Pemberian media belajar keterampilan laboratorium pemasangan kateter dengan menggunakan video dan modul.

X2 : Pemberian media belajar keterampilan laboratorium pemasangan kateter dengan menggunakan modul saja.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2012. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, yaitu:

1. Variabel bebas : media belajar video dan modul.
2. Variabel terikat : kompetensi keterampilan pemasangan kateter urine.

Populasi sasaran pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat II Akademi keperawatan Notokusumo Yogyakarta sebanyak 155 Mahasiswa. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 20% dari populasi, sehingga jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik *simple random sampling*. Karakteristik sampel dengan data kontinu dideskripsikan dalam n, Mean dan Standar Deviasi (SD). Karakteristik sampel dengan data kategorikal dideskripsikan n dalam persen. Perbedaan efektivitas penggunaan media belajar video dan modul keterampilan keperawatan dalam pencapaian kompetensi pemasangan kateter urine diuji dengan uji t.

**HASIL PENELITIAN**

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 mahasiswa, yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Berikut ini deskripsi hasil penelitian :

Tabel 1. Karakteristik sampel data kontinu

Variabel	n	mean	SD	min	maks
Umur					
Kelompok Kontrol	15	19,00	0,38	18	20
Kelompok Intervensi	15	18,93	0,26	18	19
Total	30				

Sumber : data primer Juli 2012

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pada kelompok kontrol rata-rata usia (mean) adalah 19 tahun, sedangkan pada kelompok intervensi 18,93 tahun. Usia minimal pada kedua kelompok sama yaitu 18 tahun, sedangkan usia maksimal pada kelompok kontrol 20 tahun dan kelompok intervensi 19 tahun.

Tabel 2. Karakteristik sampel data kategorikal menurut jenis kelamin

Variabel	n	Persentase (%)
Laki-Laki	4	13
Perempuan	24	80
Total	28	100

Sumber : Data primer Juli 2012

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 24 mahasiswa (80%). Hal tersebut menunjukkan sejauh ini peminat institusi pendidikan keperawatan adalah perempuan.

**2. Analisis Data**

**a. Uji Normalitas**

Sebelum dilakukan analisis data maka sebaran data harus diuji kenormalannya terlebih dahulu. Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov test adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Tes Normalitas Distribusi (Kolmogorov-Smirnov)

Variabel	F	Interpretasi
Pre-test	0,200	normal
Post-test	0,200	normal

Sumber : data primer Juli 2012

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov test menunjukkan signifikansi yang lebih besar dari 5% baik untuk data pre-test maupun post-test sehingga sebaran data dinyatakan normal pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

### b. Gambaran Hasil Pre-Tes Keterampilan Kateter Urine

Tabel 3 menunjukkan tidak terdapat perbedaan rata-rata kompetensi pemasangan kateter urine antara kelompok modul dan modul+video sebelum perlakuan ( $P=0.685$ ).

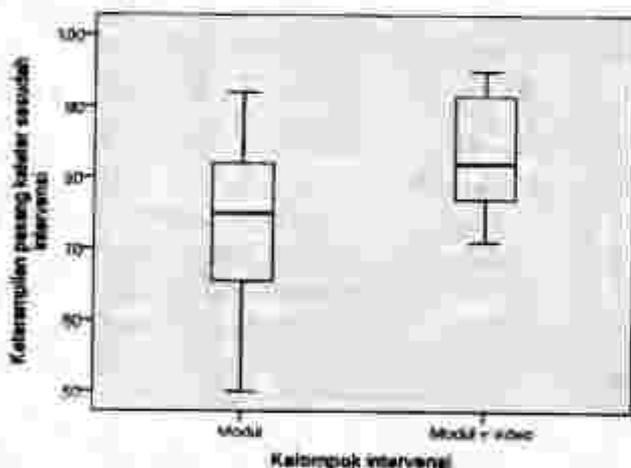
Tabel 3. Hasil uji t tentang pencapaian beda mean kompetensi pemasangan kateter urine sebelum diberi perlakuan antara kelompok modul dan modul+video.

Kelompok	n	Rata-rata	SD	t	P
Modul	11	48,36	12,79	0,41	0,685
Modul + Video	11	49,55	14,36		

Sumber : Data primer Juli 2012

### c. Gambaran Hasil Post-Tes Keterampilan Kateter Urine

Gambar 2 menunjukkan rata-rata kompetensi pemasangan kateter urine lebih tinggi pada kelompok modul+video daripada kelompok modul saja.



Gambar 2. Boxplot tentang perbedaan rata-rata keterampilan memasang kateter urine menurut status kelompok intervensi

Tabel 5. Hasil uji t tentang pencapaian beda mean kompetensi pemasangan kateter urine sesudah diberi perlakuan antara kelompok modul dan modul+video

Kelompok	n	Rata-rata	SD	t	P
Modul	11	71,64	12,48	5,74	0,001
Modul + Video	11	82,45	7,81		

Sumber : Data primer Juli 2012

Pada tabel 5 menunjukkan rata-rata kompetensi pemasangan kateter urine lebih tinggi dan secara statistik signifikan pada kelompok modul+video daripada modul saja setelah pemberian perlakuan ( $p=0.011$ ). Jadi penambahan metode video kepada modul efektif

untuk meningkatkan kompetensi pemasangan kateter urine.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang lebih visual dan memperbanyak pengalaman, akan lebih memudahkan siswa dalam mencapai hasil pembelajaran. Schramm *cit* Sudrajad<sup>11</sup> mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara itu, Briggs *cit* Sudrajad<sup>12</sup> berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Sedangkan, *National Education Association cit* Sudrajad<sup>13</sup> mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Peningkatan skor pengetahuan ini dimungkinkan juga karena adanya *Experiential Learning* (pengalaman belajar) yang dilakukan oleh responden dengan melihat video pembelajaran pemasangan kateter urine, karena disana mahasiswa dapat melihat secara detail dan prosesnya yang berurutan. Menurut responden yang menjadi kelompok intervensi, dengan belajar melihat video jauh lebih mudah diingat, dibandingkan hanya belajar dengan modul saja. Oleh karena itu, saat ujian keterampilan mereka dipermudah dengan adanya visualisasi yang masih mereka ingat dari media pembelajaran video.

Keuntungan dari media pembelajaran keterampilan keperawatan video adalah :

1. Video mampu menggambarkan keadaan nyata/ menyerupai keadaan sebenarnya.
2. Video bersifat dinamis sehingga merangsang rasa dan mudah memberi kesan.
3. Video memungkinkan penerangan berulang-ulang.
4. Penggunaan media ini juga mempercepat kadar pemahaman seseorang.
5. Video mampu meraih emosi seseorang sehingga seseorang tidak langsung

mengubah sikap seseorang dengan lebih mudah.

Di institusi lain penggunaan media pembelajaran video dapat meningkatkan pencapaian kompetensi keterampilan keperawatan. Menurut hasil penelitian Yoo et.al<sup>10</sup> yang melakukan penelitian tentang pemakaian video dalam pembelajaran di institusi keperawatan menyebutkan bahwa pemakaian video memiliki efek yang signifikan untuk pencapaian kompetensi dan kemampuan komunikasi siswa dalam pemasangan kateter. Selain itu hasil penelitian Kemper et.al<sup>11</sup> menyebutkan bahwa penggunaan video demonstrasi secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dengan pasien anak-anak. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran secara signifikan mampu meningkatkan hasil pembelajaran siswa<sup>11</sup>.

Penggunaan video sangat baik dipergunakan untuk membantu pembelajaran, terutama untuk memberikan penekanan pada materi yang sangat penting untuk diketahui oleh peserta<sup>12</sup>. Selain itu multimedia yang mengintegrasikan teks, grafik, animasi, audio dan video juga telah mengembangkan proses pengajaran dan pembelajaran ke arah yang lebih dinamik<sup>14</sup>.

Video pembelajaran yang menuntut ketrampilan seperti pada kegiatan praktikum sangat efektif bila dilakukan dengan penuh persiapan. Sebelum praktikum dimulai, video dipergunakan untuk memberikan arahan terhadap apa yang harus diamati selama percobaan. Selanjutnya, video diputar kembali pada akhir praktikum untuk mengklarifikasi hal-hal penting yang harus diketahui dari praktikum yang sudah dilakukan. Demikian pula dengan intervensi keperawatan yang membutuhkan keterampilan sebelum bertemu dengan pasien/klien<sup>15</sup>.

Salah satu fungsi dari metode yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. variasi penggunaan metode diskusi ini diharapkan mampu mendorong keaktifan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Setelah pemutaran VCD dilakukan diskusi untuk mengklarifikasi topik-topik yang belum dimengerti<sup>16</sup>.

Penggunaan metode pembelajaran dengan menggunakan penayangan VCD dan modul akan ikut mempengaruhi peningkatan nilai keterampilan mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan penggunaan indera didapatkan bahwa seseorang yang belajar hanya dengan mendengarkan (15%), mendengar dan melihat (35-55%), sedangkan mendengar, melihat, mengerjakan sendiri dan berfikir (80-90%)<sup>17</sup>.

Metode pembelajaran dengan penayangan VCD dan pembahasan modul kemungkinan juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai keterampilan mahasiswa seperti yang terdapat dalam *Cone of Experience Dale* yang mengklasifikasikan pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkrit sampai yang paling abstrak, sebagai berikut : pengalaman langsung, observasi, partisipasi, demonstrasi, wisata, TV, film, radio, visual, simbol visual dan verbal. Dapat disimpulkan bahwa VCD sebagai salah satu media audio visual ditambah modul dapat mempengaruhi peningkatan nilai keterampilan mahasiswa<sup>17</sup>. Menurut hasil penelitian Werdati et al<sup>18</sup> menunjukkan bahwa pembelajaran *role play*, penayangan video VCD dan modul efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik mahasiswa STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati et.al<sup>19</sup> pemakaian media audio visual memiliki pengaruh yang efektif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita gizi kurang dan buruk di Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Di institusi lain penggunaan media pembelajaran video dapat meningkatkan pencapaian kompetensi keterampilan keperawatan. Menurut hasil penelitian Yoo et.al<sup>10</sup> yang melakukan penelitian tentang pemakaian video dalam pembelajaran di institusi keperawatan menyebutkan bahwa pemakaian video memiliki efek yang signifikan untuk pencapaian kompetensi dan kemampuan komunikasi siswa dalam pemasangan kateter. Selain itu hasil penelitian Kemper et.al<sup>11</sup> menyebutkan bahwa penggunaan video demonstrasi secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dengan pasien anak-anak. Hasil penelitian dari Jatmiko<sup>11</sup> menyebutkan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran secara signifikan mampu meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Kenaikan itu sesuai dengan penelitian De Porter yang mengungkapkan manusia dapat menyerap suatu materi sebanyak 70% dari apa yang dikerjakan, 50% dari apa yang didengar dan dilihat (audio visual), sedangkan dari yang dilihatnya hanya 30%, dari yang didengarnya hanya 20%, dan dari yang dibaca hanya 10%. Berdasarkan itu semua, maka keterlibatan banyak indera akan makin mudah mempelajarinya<sup>20</sup>. Kemudian menurut studi literatur yang dilakukan oleh Felder<sup>21</sup> terhadap mahasiswa di beberapa universitas terkemuka di Amerika. Hasil penelitian terhadap mahasiswa menyatakan bahwa 63% mahasiswa adalah *active learners*, 67% *sensing learners*, dan 85% *visual learners*. Kondisi tersebut setidaknya bisa memberikan gambaran yang cukup umum bahwa seseorang memiliki kecenderungan gaya belajar yang hampir sama yaitu *visual learners*. Pelatihan ini menggunakan media bantu VCD yang diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan banyak indera (salah satunya dengan visual) untuk meningkatkan skor pengetahuan.

Materi saja belum cukup untuk membawa peserta didik berpartisipasi secara intelektual<sup>22</sup>. Kenaikan skor tersebut dimungkinkan juga karena adanya peserta yang antusias, metode baru yang digunakan dan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan perawat/bidan<sup>23</sup>.

Pelatihan ini menggunakan media bantu VCD dan Modul serta diikuti diskusi untuk menjelaskan lebih lanjut tentang materi terkait. Penggunaan video sangat baik dipergunakan untuk membantu pembelajaran, terutama untuk memberikan penekanan pada materi yang sangat penting untuk diketahui oleh peserta<sup>24</sup>. Selain itu multimedia yang mengintegrasikan teks, grafik, animasi, audio dan video juga telah mengembangkan proses pengajaran dan pembelajaran ke arah yang lebih dinamik<sup>25</sup>.

Peningkatan skor tersebut dimungkinkan pula karena video merupakan inovasi model. Menurut Situmorang *cit* Mujiyanto<sup>26</sup> video pembelajaran yang menuntut ketrampilan seperti pada kegiatan praktikum sangat efektif bila dilakukan dengan penuh persiapan. Sebelum praktikum dimulai, video dipergunakan untuk memberikan arahan terhadap apa yang harus diamati selama percobaan. Selanjutnya, video diputar kembali pada akhir praktikum untuk mengklarifikasi hal-hal penting yang harus diketahui dari praktikum yang sudah dilakukan. Demikian pula dengan intervensi keperawatan

yang membutuhkan keterampilan sebelum bertemu dengan pasien/klien.

Salah satu fungsi dari metode yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik. Menurut Sardiman *cit* Djamarah<sup>27</sup>, adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. variasi penggunaan metode diskusi ini diharapkan mampu mendorong keaktifan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Setelah pemutaran VCD dilakukan diskusi untuk mengklarifikasi topik-topik yang belum dimengerti. Forum diskusi ini langsung dipandu oleh seorang perawat ahli maternitas. Menurut Djamarah<sup>28</sup>, metode diskusi ini memiliki kebaikan antara lain dapat merangsang kreativitas peserta didik, mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain dan memperluas wawasan. Sejalan dengan itu, metode diskusi ini dilakukan pula untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan penambahan metode video kepada modul efektif untuk meningkatkan kompetensi pemasangan kateter urine. Rata-rata kompetensi pemasangan kateter urine lebih tinggi dan secara statistik signifikan pada kelompok modul dan video daripada modul saja setelah pemberian perlakuan ( $p=0,011$ ).

## SARAN

### 1. Bagi peneliti

Agar melakukan penelitian serupa dengan berbagai pengembangan sehingga dapat menambah informasi baru dan pengalaman nyata tentang penggunaan media belajar di laboratorium berupa aplikasi multimedia interaktif.

### 2. Bagi institusi pendidikan

Sebaiknya hasil penelitian dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam pengembangan metode pembelajaran di laboratorium. Penggunaan media belajar modul perlu ditingkatkan dan media belajar video perlu dipertahankan.

### 3. Bagi Profesi Keperawatan

Agar mengembangkan dan menerapkan metode pendidikan dengan menggunakan berbagai media terutama mengenai pembelajaran keterampilan di laboratorium keperawatan.

#### 4. Bagi mahasiswa

Agar dapat digunakan sebagai salah satu upaya mempermudah pemahaman mahasiswa dalam pencapaian keterampilan keperawatan di laboratorium.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Abbat FR. Teaching for learning: a guide for teacher of primary health care staff. 2/E worldhealth organization. New York Times, URL: <http://query.nytimes.com/gst/fullpage.html?diunduh> 8 Januari 2012.2005.
2. Depkes RI. Belajar mengajar sistem modul, Diakses 16 Juli 2007, Website URL [http://www.geocities.com/guruvalah/modul\\_untuk\\_smk.pdf](http://www.geocities.com/guruvalah/modul_untuk_smk.pdf).2006.
3. Husin M. Pengalaman belajar klinik pada pendidikan perawat di Indonesia, disampaikan pada pelatihan pembimbing praktik klinik. Jakarta.2006.
4. Hamalik. Media Pendidikan. Bandung : Citra Aditya Bakti.2006.
5. Hisyam Z, Munthe B dan Ariyani SA. Strategi pembelajaran aktif, Edisi revisi, CTSD. Yogyakarta: Institut Agama Islam Sunan Kalijaga. 2006.
6. Kato . Belajar dan pembelajaran. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IKIP FIP.2006.
7. Dalen JV and Berger JFF . Skill's lab centre for training of skill's. Netherlands: University Maastricht. 2007.
8. Akper Notokusumo. Hasil Evaluasi Pre Klinik I Akper Notokusumo. Laboratorium Keperawatan. 2011.
9. Yoo, and Lee H. Nursing students' self-evaluation using a video recording of foley catheterization: effects on students' competence, communication skills, and learning motivation. The Journal Of Nursing Education, 49(7). 2010.
10. Kemper, Kathi J and Jane MF. Enhancing communication skills for pediatric visits through on-line training using video demonstrations. BMC Medical Education. 8 (8):2-9.2008.
11. Jatmiko dan Prayogo. Pengaruh pemanfaatan video pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA kelas IV semester II di SDN I dan III Tasik Madu Trenggalek. Skripsi Jurusan Teknologi Pendidikan - Fakultas Ilmu Pendidikan UM.2010.
12. Suryabarata S. Psikologi pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2005.
13. Slameto. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. 2006.
14. Saroso dan Siswo. Upaya pengembangan pendidikan melalui pembelajaran berbasis multimedia. Website URL [media.diknas.go.id/media/document/5650.pdf](http://media.diknas.go.id/media/document/5650.pdf). Diakses tanggal 1 April 2008.2008.
15. Mujiyanto. Penggunaan media pendidikan pada pengajaran matematika di sekolah menengah. Website URL <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/matematika/penggunaan-media-pendidikan-pada-pengajaran>. Diakses tanggal 1 Maret 2008. 2008.
16. Djamarah, Bari S dan Zain A . Strategi belajar mengajar. Jakarte : Rineka Cipta.2007.
17. Sasonohardjo dan Sudariman. Pengembangan dan penggunaan overhead transparency. Jakarta: LANRI. 2005.
18. Werdati, Riduan Z dan Fatwa S. Efektifitas role play, penayangan VCD dan modul dalam meningkatkan keterampilan komunikasi teraapeutik mahasiswa STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta. Berita Kedokteran Masyarakat. September 2009, 25 (3). 2009.
19. Rahmawati, Toto S dan Ira. Pengaruh penyuluhan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu Balita gizi kurang dan buruk di kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Jurnal Gizi Klinik Indonesia 4(2): 69-77. 2007.
20. Roestiyah. Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.

21. Zain A. Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
22. Wiroatmodjo P dan Sasonohardjo. Media pembelajaran. Jakarta : LAN-RI.2005.
23. Ewan, E. C.. Teaching Skill's a Guide for Teacher of Health Workers Third Reviti. Australia: The University of New South Wales, School of Medical Education, WHO. Regional Training, Centre of Health Development. 1998.